

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank memiliki peran utama sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan, lalu menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan atau layanan keuangan lain guna mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan perkembangan sistem keuangan nasional, pemerintah Indonesia menerbitkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 sebagai perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992, yang memperkenalkan dua sistem operasional perbankan: bank konvensional yang berbasis bunga dan bank syariah yang berlandaskan prinsip bagi hasil sesuai syariat Islam. Kehadiran bank syariah menjadi penting di tengah mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, sehingga permintaan terhadap layanan keuangan syariah terus mengalami peningkatan.¹ Sistem perbankan syariah di Indonesia mencakup tiga jenis lembaga, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).² Perbankan syariah di Indonesia mulai berkembang sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991, yang menjadi tonggak awal hadirnya lembaga keuangan berbasis prinsip syariah di tanah air.³ Berdasarkan data Otoritas Jasa

¹ Selamat Muliadi, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2019-2021" *Global Financial Accounting Journal*, Vol. 06, No. 02 (2022): 199–209,

² Puja Ningrum et al., "Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank (ROA) Pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2017-2023, *Jurnal Ekonomi Syariah dan Industri Halal*, Vol. 2 No. 1, (Juni 2025), 43-58.

³ Nora Helda Sari et al., "Pengaruh Intellectual Capital Dan Profit Sharing Ratio Terhadap Return

Keuangan (OJK), jumlah Bank Umum Syariah (BUS) sempat meningkat dari 13 BUS pada tahun 2017 menjadi 14 BUS selama periode 2018 hingga 2020. Namun, pada 1 Februari 2021, melalui Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor 4/KDK.03/2021, tiga bank syariah besar yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah secara resmi melakukan merger dan membentuk entitas baru bernama PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

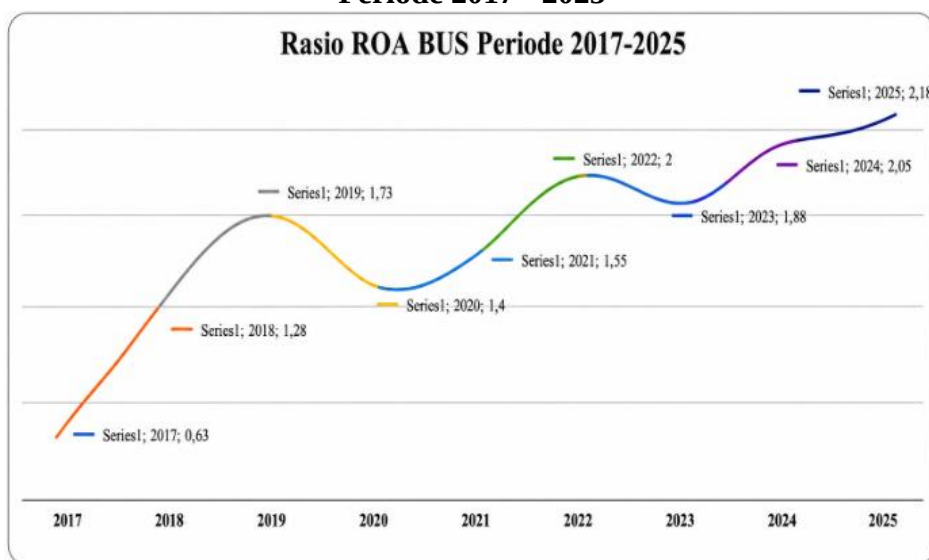
Selanjutnya, PT BPD Riau Kepri Unit Usaha Syariah (UUS) juga resmi dikonversi menjadi Bank Umum Syariah penuh pada 22 Agustus 2022 berdasarkan KDK OJK No. KEP-93/D.03/2022, sehingga total BUS per tahun 2023 kembali menjadi 13. Dalam konteks manajemen perbankan, sistem keuangan dikatakan sehat apabila mampu mencerminkan performa dan profitabilitas yang baik.⁴ Penilaian terhadap kinerja keuangan suatu bank dilakukan melalui laporan keuangan yang dianalisis dengan rasio-rasio keuangan tertentu, yang berguna dalam mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mencapai target operasional dan finansial. Kinerja keuangan merupakan cerminan dari efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan, termasuk kewajiban, aset, pendapatan, serta profitabilitas yang menjadi tolok ukur keberlanjutan dan stabilitas usaha. Evaluasi terhadap kinerja ini umumnya dilakukan melalui analisis laporan keuangan guna menilai kondisi perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Pencapaian kinerja keuangan yang baik tidak hanya berdampak positif bagi entitas

on Asset”, *Journal of Artificial Intellegience and Digital Business (RIGGS)*, Vol. 4 No. 2, (2025): 1220-1228.

⁴ Ali Fanisa Usfatul Fitri and Imanda Firmantyas, “The Influence of Inflation, Exchange Rate, Non Performing Financing (NPF) and Financing to Deposit Ratio (FDR) to Financial Sustainability Ratio with Return On Asset (ROA) Mediation”, *Accounting and Finance Studies*, Vol. 2, No. 3, (2022):95-113.

bisnis itu sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan seperti investor, regulator, dan nasabah.

Gambar 1.1
Rasio *Return on Assets* Bank Umum Syariah
di Indonesia
Periode 2017 - 2025



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)⁵

Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem keuangan nasional memiliki fungsi strategis dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat melalui mekanisme pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Keberhasilan fungsi intermediasi tersebut tercermin dari kinerja keuangan bank yang sehat dan berkelanjutan. Salah satu indikator utama yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan perbankan adalah *Return on Assets* (ROA), karena rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola seluruh aset produktif yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara efisien.⁶

⁵ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), "Statistik Perbankan Syariah – Desember 2024," accessed August 15, 2025, <https://www.ojk.go.id>.

⁶ Abdurrahman Masalingi et al., "Pengaruh *Non-Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset* Pada Perbankan Syariah Indonesia 2020-2024", *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, Vol. 5 No. 1, (2025), 20–32.

Dengan melihat peran penting ROA sebagai indikator profitabilitas, maka perkembangan nilai ROA pada Bank Umum Syariah perlu mendapatkan perhatian yang lebih mendalam. Hal ini karena perubahan nilai ROA tidak hanya menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba, tetapi juga mencerminkan efektivitas strategi pengelolaan aset, efisiensi operasional, serta kemampuan manajemen dalam menghadapi berbagai kondisi ekonomi yang dinamis. Semakin tinggi nilai ROA yang dihasilkan, semakin baik pula kemampuan bank dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan keuntungan. Oleh karena itu, analisis terhadap perkembangan ROA Bank Umum Syariah dari tahun ke tahun menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran mengenai kondisi profitabilitas industri perbankan syariah serta mengidentifikasi kecenderungan kinerja yang terjadi selama periode pengamatan.

Dalam konteks Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, ROA menjadi indikator yang sangat penting karena menggambarkan kualitas pengelolaan aset, efektivitas kebijakan manajemen, serta kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan risiko.⁷ ROA yang rendah dapat mengindikasikan adanya tekanan internal, baik dari sisi likuiditas maupun kualitas pembiayaan, sedangkan ROA yang stabil menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap

⁷ Umar Butt, "Performance of Islamic Banks During the COVID-19 Pandemic: An Empirical Analysis and Comparison with Conventional Banking", *Risk and Financial Management* (2025), 1–25.

faktor-faktor internal yang memengaruhi ROA BUS menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam.⁸

Return on Assets (ROA) dipilih sebagai indikator profitabilitas karena mampu menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui seluruh aset yang dikelola. Dalam industri perbankan, sumber utama pendapatan berasal dari pengelolaan aset produktif seperti pembiayaan, sehingga ROA dianggap lebih representatif untuk mengukur kinerja operasional bank dibandingkan indikator profitabilitas lainnya seperti Return on Equity (ROE) maupun Return on Investment (ROI).

Salah satu faktor internal yang berperan dalam menentukan tingkat profitabilitas bank adalah likuiditas, yang dalam perbankan syariah diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).⁹ FDR mencerminkan sejauh mana dana pihak ketiga yang dihimpun bank disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan produktif.¹⁰ Secara konseptual, FDR yang berada pada tingkat optimal menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan fungsi intermediasi secara efektif, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan margin dan laba. Namun demikian, tingkat FDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko

⁸ Ahsan Putra Hafiz et al., "Pengaruh Rasio CAR, FDR, BOPO dan NPF Terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021-2023", *Margin: Journal of Islamic Banking*, Vol. 5 No. 1, (2025), 41–62.

⁹ Nunuk Puspa Endrajati, "Profitability Determinants of Islamic Banks in Indonesia: The Role of Foreign Ownership", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 30 No. 02, (2025): 335-357.

¹⁰ Fitra Syafaat dan Tiara Timuriana, "Financing Performance Analysis of Islamic Bank Using FDR, ROA, ROE, and NPF Ratios", *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, Vol. 7 No. 1, (2025), 18–34.

likuiditas, sedangkan FDR yang terlalu rendah dapat menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan dana yang tersedia.¹¹

Selain likuiditas, kualitas pembiayaan merupakan faktor internal lain yang secara langsung berkaitan dengan kinerja keuangan BUS. Kualitas pembiayaan direpresentasikan oleh *Non-Performing Financing* (NPF), yang menunjukkan proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. NPF yang meningkat mencerminkan memburuknya kualitas aset produktif bank dan berpotensi menekan laba melalui peningkatan biaya pencadangan serta penurunan pendapatan pembiayaan. Oleh karena itu, pengendalian NPF menjadi aspek penting dalam menjaga profitabilitas bank syariah.¹²

Untuk memberikan gambaran awal mengenai dinamika kinerja keuangan BUS, diperlukan penyajian data deskriptif yang menunjukkan perkembangan ROA, FDR, dan NPF dalam periode pengamatan. Penyajian data ini penting sebagai dasar untuk memahami fenomena empiris sebelum dilakukan pengujian statistik lebih lanjut.¹³

¹¹ Profitabilitas Bank and Syariah Di, “Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi) PERAN FINANCING TO DEPOSIT RATIO , CAPITAL ADEQUACY RATIO DAN NON PERFORMING FINANCING TERHADAP ROA Bank Syariah Di Indonesia Tahun” 14, no. 3 (2025): 1397–1409.

¹² Denti Sri Insani, “How Liquidity , Bank Efficiency , and NPF Ratio Impact on Islamic Commercial Bank Performance During the Covid-19 Pandemic ?” 207, no. Issat (2021): 614–18.

¹³ Heirunissa, “Pengaruh Fdr, Bopo, Car, dan Npf Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, *YUME: Journal of Management*, Vol. 7 No. 3, (2024), 208-224.

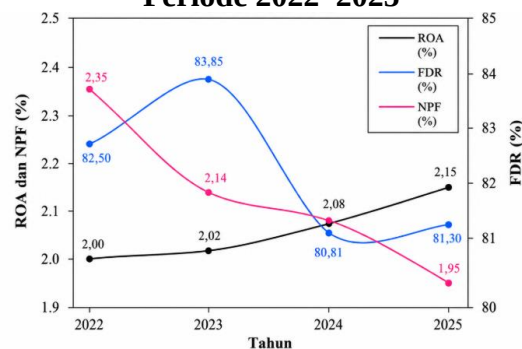
Tabel 1.1
Perkembangan Rata-rata Return on Assets Bank Umum Syariah di
Indonesia Periode 2022–2025

Tahun	2022	2023	2024	2025
ROA (%)	2	2,02	2,07	2,15
FDR (%)	82,5	83,85	80,81	81,30
NPF (%)	2,35	2,14	2,08	1,95

Sumber: OJK, *Statistik Perbankan Syariah* (data diolah)¹⁴

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat ROA Bank Umum Syariah selama periode 2022–2025 mengalami fluktuasi, yang mengindikasikan adanya dinamika dalam kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas BUS tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berubah dari waktu ke waktu.¹⁵

Gambar 1.2
Tren Perkembangan ROA, FDR, dan NPF Bank Umum Syariah
di Indonesia
Periode 2022–2025



Sumber: OJK, *Statistik Perbankan Syariah* (data diolah)¹⁶

¹⁴ Puja Ningrum et al., “Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank (ROA) Pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2017-2023, *Jurnal Ekonomi Syariah dan Industri Halal*, Vol. 2 No. 1, (Juni 2025), 43-58.

¹⁵ Sasabila Tisat Anisa and Saiful Anwar, “DI INDONESIA DENGAN TINGKAT LIKUIDITAS” 2, no. 2 (2021): 131–49.

¹⁶ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), "Statistik Perbankan Syariah – Desember 2024," accessed August 15, 2025, <https://www.ojk.go.id>.

Peningkatan ROA yang terjadi selama periode pengamatan menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah memiliki kemampuan yang relatif baik dalam mempertahankan kinerja profitabilitasnya. Akan tetapi, peningkatan tersebut tidak terjadi secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari berbagai keputusan manajerial yang berkaitan dengan pengelolaan likuiditas, kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, serta kemampuan bank dalam meminimalkan risiko. Kondisi ini mengindikasikan bahwa profitabilitas perbankan syariah merupakan variabel yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ROA Bank Umum Syariah, diperlukan pengkajian terhadap variabel-variabel internal yang memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas intermediasi perbankan, khususnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Berdasarkan data pada Tabel, rata-rata FDR Bank Umum Syariah mengalami perubahan selama periode 2022–2025. Nilai FDR meningkat dari 82,50% pada tahun 2022 menjadi 83,85% pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 80,81% pada tahun 2024 dan kembali meningkat menjadi 81,30% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan BUS dalam menyalurkan dana yang dihimpun kepada masyarakat melalui pembiayaan mengalami dinamika dari tahun ke tahun. Kenaikan FDR pada tahun 2023 mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas pembiayaan yang dilakukan bank, sedangkan penurunan pada tahun 2024 menunjukkan kecenderungan bank untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan atau adanya perlambatan

permintaan pembiayaan dari masyarakat. Sementara itu, kenaikan kembali pada tahun 2025 mengindikasikan adanya peningkatan fungsi intermediasi bank. Meskipun demikian, tingkat FDR selama periode pengamatan masih berada pada kisaran yang relatif baik sehingga menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan syariah tetap berjalan secara optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat FDR Bank Umum Syariah selama periode 2022–2025 berada pada kisaran tertentu yang mencerminkan aktivitas penyaluran pembiayaan bank. Perubahan nilai FDR dari tahun ke tahun menunjukkan adanya variasi dalam strategi penyaluran pembiayaan serta pengelolaan likuiditas BUS, yang secara teoritis dapat memengaruhi tingkat profitabilitas bank.¹⁷

Berdasarkan data pada Tabel, rata-rata NPF Bank Umum Syariah menunjukkan tren penurunan selama periode 2022–2025, yaitu dari 2,35% pada tahun 2022 menjadi 2,14% pada tahun 2023, turun kembali menjadi 2,08% pada tahun 2024, dan mencapai 1,95% pada tahun 2025. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya perbaikan kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh BUS serta meningkatnya kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan cenderung menurun, sehingga potensi kerugian akibat gagal bayar nasabah dapat ditekan. Dari perspektif manajemen risiko, penurunan NPF merupakan sinyal positif karena dapat mengurangi kebutuhan pembentukan

¹⁷ Muhammad Haris et al., The Impact of Liquidity Risk and Credit Risk on Bank Profitability During Covid-19, 1-24.

cadangan kerugian penurunan nilai dan memberikan ruang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

Fenomena memperlihatkan perkembangan tingkat NPF Bank Umum Syariah selama periode penelitian. Perubahan nilai NPF menunjukkan dinamika kualitas pembiayaan yang dihadapi BUS. Tingkat NPF yang berfluktuasi mengindikasikan bahwa risiko pembiayaan masih menjadi tantangan bagi perbankan syariah dan berpotensi memengaruhi kinerja profitabilitas bank.¹⁸

Untuk memperjelas hubungan awal antara variabel-variabel penelitian, penyajian grafik deskriptif diperlukan guna menggambarkan pola pergerakan ROA, FDR, dan NPF secara visual.

Menariknya, pada tahun 2024 ROA tetap meningkat dari 2,02% menjadi 2,08%, meskipun FDR justru mengalami penurunan cukup signifikan dari 83,85% menjadi 80,81%. Pada tahun 2025, ROA kembali meningkat menjadi 2,15% seiring dengan kenaikan FDR menjadi 81,30% dan penurunan NPF menjadi 1,95%. Fenomena ini mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas tidak selalu sejalan dengan peningkatan aktivitas pembiayaan. Dalam kondisi tertentu, efisiensi pengelolaan aset, kualitas pembiayaan, serta kemampuan bank dalam mengendalikan risiko dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap profitabilitas dibandingkan peningkatan volume pembiayaan semata. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara FDR, NPF, dan ROA bersifat dinamis serta memerlukan pengujian empiris yang lebih mendalam untuk

¹⁸ Erna Hernawati et al., “Cuadernos de Economía Non-Performing Financing Among Islamic Banks in Asia-Pacific Region” 44, no. 126 (2021): 1–9.

mengetahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pergerakan ROA, FDR, dan NPF tidak selalu searah. Pada periode tertentu, peningkatan FDR tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA, sementara perubahan NPF menunjukkan pola yang bervariasi terhadap profitabilitas bank. Fenomena ini mengindikasikan bahwa hubungan antara likuiditas, kualitas pembiayaan, dan profitabilitas Bank Umum Syariah tidak bersifat sederhana dan perlu diuji secara empiris.¹⁹

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam terkait pengaruh FDR dan NPF terhadap ROA. Beberapa penelitian menemukan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau bahkan berpengaruh negatif.²⁰ Demikian pula, sebagian besar penelitian menemukan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, namun terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan pada periode tertentu.²¹

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya terkait perbedaan periode pengamatan dan frekuensi data yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan data tahunan, sehingga belum sepenuhnya

¹⁹ Credit Quality et al., “THE PROFITABILITY ON PERSPECTIVE : CAPITAL , LIQUIDITY , CREDIT QUALITY AND EFFICIENCY OF SHARIA” 10 (2023): 585–600.

²⁰ Padli Pawaid Yahya and Joko Setyono, “THE ROLE OF PROFITABILITY AND LIQUIDITY IN MEETING THE FEASIBILITY STANDARDS OF SHARIA BANKING WITH CAPITAL” 9, no. 2 (2024): 235–47, <https://doi.org/10.20473/jiet.v9i2.59952>.

²¹ Khilyatun Nisa’ et al., “Determinans of Profitability in Indonesian Islamic Banks: Financial and Macroeconomic Insights”, *Journal of Islamic Economics Lariba*, Vol. 9 No. 2, (2023), 567-590.

menangkap dinamika jangka pendek kinerja keuangan bank. Penggunaan data triwulanan pada periode 2022–2025 diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai pengaruh FDR dan NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia selama periode 2022–2025 tercatat sebanyak 14. Stabilitas jumlah BUS tersebut menunjukkan bahwa periode penelitian berada dalam kondisi struktur industri perbankan syariah yang relatif mapan, tanpa adanya penambahan maupun pengurangan jumlah bank akibat merger, likuidasi, atau pembentukan bank baru. Kondisi ini menjadikan periode 2022–2025 relevan untuk dianalisis karena mencerminkan kinerja perbankan syariah dalam struktur industri yang stabil.

Dengan jumlah BUS yang relatif konstan, analisis kinerja keuangan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat difokuskan pada faktor-faktor internal bank, khususnya likuiditas dan kualitas pembiayaan, tanpa dipengaruhi oleh perubahan struktur kelembagaan industri perbankan syariah.

Pemilihan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan teoritis dan empiris. FDR merepresentasikan aspek likuiditas dan fungsi intermediasi, yaitu kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam pembiayaan produktif. Sementara itu, NPF merepresentasikan aspek kualitas pembiayaan dan risiko kredit, yang secara langsung berkaitan dengan keberlanjutan pendapatan dan potensi kerugian bank.

Variabel lain seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak digunakan dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik yang berbeda. CAR lebih merefleksikan kecukupan modal dan kepatuhan terhadap regulasi, yang bersifat penyangga (buffer) dan tidak secara langsung mencerminkan aktivitas operasional penyaluran pembiayaan. Sementara itu, BOPO lebih merepresentasikan efisiensi operasional internal, yang bersifat agregatif dan tidak secara spesifik menggambarkan kinerja intermediasi maupun risiko pembiayaan.

Dengan demikian, FDR dan NPF dipilih karena secara langsung mencerminkan aktivitas utama Bank Umum Syariah, yaitu penyaluran pembiayaan dan pengelolaan risiko pembiayaan, yang secara teoritis memiliki keterkaitan erat dengan tingkat profitabilitas bank yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan fenomena empiris dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2025, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur perbankan syariah serta menjadi dasar pertimbangan bagi pihak manajemen dan regulator dalam meningkatkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2025”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, diketahui bahwa profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, khususnya likuiditas dan kualitas pembiayaan yang direpresentasikan oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF). Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten terkait pengaruh kedua variabel tersebut terhadap ROA, terutama pada periode pengamatan yang berbeda.

Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh FDR dan NPF terhadap ROA BUS di Indonesia dengan menggunakan data triwulanan pada periode 2022–2025 menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2025?
2. Bagaimana kondisi *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2025?
3. Bagaimana tingkat *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2025?
4. Bagaimana *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2025?
5. Bagaimana *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2025?

6. Bagaimana *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2025.
2. Untuk menganalisis kondisi *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2025.
3. Untuk menganalisis tingkat *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2025.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2025.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk pemahaman tentang ekonomi dan perbankan syariah, yang keduanya memerlukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam untuk mencapai kesempurnaan.

2. Kegunaan Secara praktis

a. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan syariah.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pustaka dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan rasio keuangan perbankan syariah, terutama dalam penelitian profitabilitas perbankan syariah.

c. Bagi Perusahaan Perbankan Syariah

Bagi dunia perbankan syariah, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan dalam memaksimalkan kinerja perusahaan perbankan syariah, terutama dalam rangka meningkatkan profitabilitas perbankan syariah.

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan profitabilitas pada perbankan syariah atau lembaga keuangan lainnya. Dan juga dapat digunakan sebagai wahana

dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan atas jawaban terhadap masalah yang diteliti.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian , adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah KBMI 1 Periode 2017-2022, oleh Laeli Khulafa'ur Rochma, dari UIN Syekh Wasil Kediri.²²

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang fokus pada rasio BOPO, menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian adalah laporan tahunan Bank Umum Syariah KBMI 1 Periode 2017-2022 yang berjumlah 54 laporan keuangan. Hasil dari penelitian penelitian, peneliti menemukan bahwa BOPO berpengaruh signifikan $0,00 < 0,05$, sementara korelasi Pearson -0,085 menandakan hubungan yang sangat kuat dan negatif. BOPO menjelaskan 73,4% variasi ROA, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain seperti CAR, FDR, dan NPF. Penelitian oleh Laeli Khulafa'ur Rochma dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif, purposive sampling, serta menganalisis ROA pada Bank Umum Syariah KBMI 1. Perbedaan penelitian Laeli Khulafa'ur Rochma meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA pada periode 2017-2022, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh FDR dan NPF terhadap ROA pada period 2019-2024. Dengan demikian, penelitian ini

²² Laeli Khulafa'ur Rochma, Pengaruh Biaya Oprasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah KBMI 1 Periode 2017-2022, (Skripsi, UIN Syekh Wasil Kediri, 2023)

menawarkan fokus baru pada aspek likuiditas dan risiko pembiayaan.

2. Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas Pada Bank BTPN Syariah Periode 2014-2022, oleh Yusnia Agustin, dari UIN Syekh Wasil Kediri.²³

Penelitian Yusnia Agustin adalah penelitian kuantitatif, dan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian adalah semua laporan keuangan di Bank BTPN Syariah pada tahun 2014-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio FDR pada BTPN Syariah memiliki nilai rata-rata sebesar 94,65% termasuk dalam kategori cukup atau dinilai sehat. Sedangkan rasio NPF pada BTPN Syariah memiliki nilai rata-rata sebesar 1,70% termasuk kategori sangat baik. Rasio ROA pada BTPN Syariah memiliki nilai rata-rata 9,60% dalam kategori sangat baik dan sehat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini pada penggunaan variabel FDR dan NPF sebagai variabel dependen serta ROA sebagai variabel independen untuk mengukur profitabilitas bank. Perbedaan terletak pada objek dan periode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan objek yang lebih luas, yaitu seluruh Bank Umum Syariah KBMI 1 dengan periode yang lebih baru 2019-2024. Dengan demikian, cakupan yang lebih luas dan konteks data yang lebih mutakhir dibandingkan penelitian sebelumnya.

3. Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas perbankan syariah telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non-Performing Financing* (NPF), dan

²³ Yusnia Agustin, Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank BTPN Syariah Periode 2014-2022, (Skripsi, UIN Syekh Wasil Kediri, 2023)

Return on Assets (ROA) menjadi fokus utama dalam menilai kinerja keuangan bank syariah, khususnya dalam konteks efisiensi penyaluran dana dan kualitas pembiayaan. Namun demikian, hasil penelitian yang ada menunjukkan inkonsistensi, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ludvitasari (2021) dengan judul “*Pengaruh FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah (Studi Kasus Bank Bukopin Syariah dan Bank BJB Syariah)*” bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat penyaluran dana (FDR) terhadap profitabilitas bank yang diukur menggunakan ROA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan dari dua bank syariah. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penyaluran dana tidak selalu mampu meningkatkan profitabilitas bank. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan rendahnya kualitas pembiayaan yang disalurkan atau tingginya risiko pembiayaan bermasalah.²⁴

4. Selanjutnya, penelitian oleh Abdurrahman Masalingi, Imam Sopingi, Anita Musfiroh, dan Kusnul Ciptanila Yuni (2025) dalam jurnal *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business* berjudul “*Pengaruh Non-Performing Financing dan Financing to Deposit Ratio terhadap Return on Asset pada Perbankan Syariah Indonesia 2020–2024*” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan bank syariah yang terdaftar di

²⁴ “No Title,” no. 931321414 (2021).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan profitabilitas dibandingkan dengan tingkat penyaluran dana itu sendiri. Dengan kata lain, peningkatan pembiayaan tanpa pengelolaan risiko yang baik justru dapat menurunkan kinerja keuangan bank.²⁵

5. Penelitian lain dilakukan oleh Dafiqa Najda Wahyudin dan Wuri Azizah (2026) dalam jurnal *At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah* dengan judul “*The Effect of Non-Performing Financing and Financing to Deposit Ratio on Return on Assets at BJB Syariah (2019–2024)*”. Penelitian ini menggunakan data triwulanan dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran pembiayaan yang tidak diimbangi dengan kualitas pembiayaan yang baik dapat menyebabkan penurunan profitabilitas. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya manajemen risiko dalam menjaga stabilitas kinerja bank syariah, terutama pada periode yang penuh ketidakpastian seperti masa pandemi dan pasca pandemi.²⁶

²⁵ Abdurrahman Masalingi, “Pengaruh *Non-Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap *Return on Asset* Pada Perbankan Syariah Indonesia 2020-2024”, *DJIEB: Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, Vol. 5 No. 1, (2025), 20-32.

²⁶ Dafiqa Najda Wahyudin and Wuri Azizah, “*The Effect of NPF and FDR on ROA at BJB Syariah*

Selain itu, beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa hubungan antara FDR, NPF, dan ROA sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal bank. Secara teoritis, FDR yang tinggi mencerminkan efektivitas bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan. Namun, jika penyaluran dana tersebut tidak diikuti dengan kualitas pembiayaan yang baik, maka risiko pembiayaan bermasalah (NPF) akan meningkat dan berdampak negatif terhadap profitabilitas. Di sisi lain, NPF yang tinggi secara konsisten terbukti menurunkan ROA karena meningkatkan beban pencadangan kerugian dan mengurangi pendapatan bank.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian (*research gap*) terkait pengaruh FDR dan NPF terhadap ROA. Beberapa penelitian menemukan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA, sementara penelitian lainnya menunjukkan pengaruh negatif atau bahkan tidak signifikan. Demikian pula dengan NPF yang umumnya berpengaruh negatif terhadap ROA, namun tingkat signifikansinya berbeda-beda tergantung pada objek penelitian, periode waktu, serta metode analisis yang digunakan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan data panel dengan jumlah sampel yang lebih luas dan periode yang lebih terbaru, sehingga diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih komprehensif serta mencerminkan kondisi aktual

perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat literatur terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syari